

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan, isi, bahan ajar, dan cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar untuk mendapatkan sebuah pendidikan nasional. Dalam kurikulum, terdapat program pendidikan yang meliputi berbagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) yang sudah ada sejak ada sistem persekolahan. Di Indonesia sejak permulaan abad ke 20 sudah dikenal adanya penjenjangan persekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Sejak diperkenalkan pada tahun 2013, kurikulum 2013 mengalami beberapa perkembangan dan perbaikan. Perbaikan kurikulum tersebut berlandaskan pada kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Perbaikan pada kurikulum 2013 bertujuan agar dalam penggunaan dapat selaras antara ide, desain, dokumen, dan pelaksanaannya. Secara khusus, perbaikan kurikulum 2013 bertujuan menyelaraskan KI-KD, silabus, inspirasi pembelajaran, panduan pembelajaran, penilaian hasil pelajar dan satuan pendidikan, dan buku teks.

Dalam kurikulum 2013 terdapat empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku.

Meskipun kurikulum 2013 memiliki banyak persoalan, tetapi model kurikulum 2013 ini memiliki beberapa kelebihan dalam mengatasi suatu persoalan. Kurikulum ini diharapkan dapat mencetak generasi cerdas secara komprehensif, bukan hanya intelektualnya, tetapi memiliki kecerdasan dalam sikap, keterampilan, sosial-emosional, serta etika moral spiritual. Dasar dari kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Artinya, dalam sebuah pembelajaran tidak hanya memberikan pengertian tentang sebuah materi, tetapi adanya penerapan tentang nilai-nilai yang dapat digunakan siswa setelah mendapatkan pembelajaran tersebut.

Banyaknya kompetensi yang menjadi acuan dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 ini, mengharuskan guru dan siswa benar-benar memahami kompetensi yang akan dicapai. Kemudian, untuk mendapatkan pencapaian tersebut guru dan siswa harus mencari rincian materi dari sumber yang mungkin berupa bagian-bagian kecil dari materi pembelajara. Oleh karena itu, pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum membutuhkan sarana yang berupa buku teks sebagai penunjang kurikulum dan pembelajaran yang berlangsung. Muslich (2017: 92) menyatakan bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara buku teks adalah sarana belajar pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan kurikulum dan buku teks saling berdekatan dan berkaitan.

Masalah yang sering muncul ketika berbicara mengenai buku teks adalah kesesuaian buku teks tersebut dengan kurikulum yang berlaku. Adanya revisi pada kurikulum dan buku teks sebagai sarannya merupakan sesuatu yang wajar. Karena kebutuhan masyarakat akan ilmu harus selalu diperbaharui supaya siswa sebagai generasi penerus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan keilmuan terbaru. Agar dapat menunjang berjalannya kurikulum sesuai tujuannya, maka kurikulum memiliki komponen kurikulum sebagai penjabaran dari proses pembelajaran yang lebih terarah.

Komponen dalam kurikulum saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Komponen tersebut adalah komponen tujuan, komponen isi, komponen materi, dan komponen evaluasi. Tujuan dari pendidikan itu sendiri terdiri dari empat aspek, yaitu tujuan Pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Komponen isi meliputi segala aspek yang akan diterima siswa dalam pembelajaran, seperti jenis mata pelajaran dan program masing-masing mata pelajaran. Segala unsur yang ada dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran ditetapkan dalam komponen metode, sehingga siswa lebih maksimal dalam menerima materi pembelajaran. Sedangkan komponen evaluasi berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek validitas, reliabilitas, efisiensi, dan bersifat praktis.

Selain komponen, kurikulum memiliki ruang lingkup materi yang akan diberikan kepada siswa serta tingkat kompetensi minimal yang harus

dicapai. Hal-hal tersebut dijabarkan dalam standar isi sebagai salah satu dari delapan standar yang telah ditetapkan. Dalam standar tersebut diuraikan kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Tujuan dari standar isi sendiri adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai perkembangan ilmu, teknologi, seni, serta pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Komponen yang ada dalam standar isi adalah.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Perumusan kompetensi lulusan antarsatuan pendidikan mempertimbangkan gradasi setiap tingkatan satuan pendidikan, kriteria perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman materi, kesinambungan, serta fungsi satuan pendidikan.

2. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti (KI) merupakan standar penilaian yang harus dimiliki secara berbeda pada setiap tingkatan dan kelas. Isi KI harus mencerminkan harapan dari SKL. Terdapat empat KI yang masing-

masing memiliki rumusan berbeda sesuai dengan aspeknya. Rumusan KI meliputi.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa serta kekhasan masing-masing mata pelajaran. KD dikelompokkan sesuai dengan KI yang ada. Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 terintegrasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

4. Indikator

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. IPK dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar.

5. Silabus Mata Pelajaran

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat identitas pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus disusun untuk satu tahun pelajaran. Penyusunan silabus tersebut dapat dibuat untuk tiap semester.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan, SKL merupakan kriteria kualifikasi kelulusan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang dikembangkan melalui KI. KI merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. KI berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) yang mengikat secara vertikal

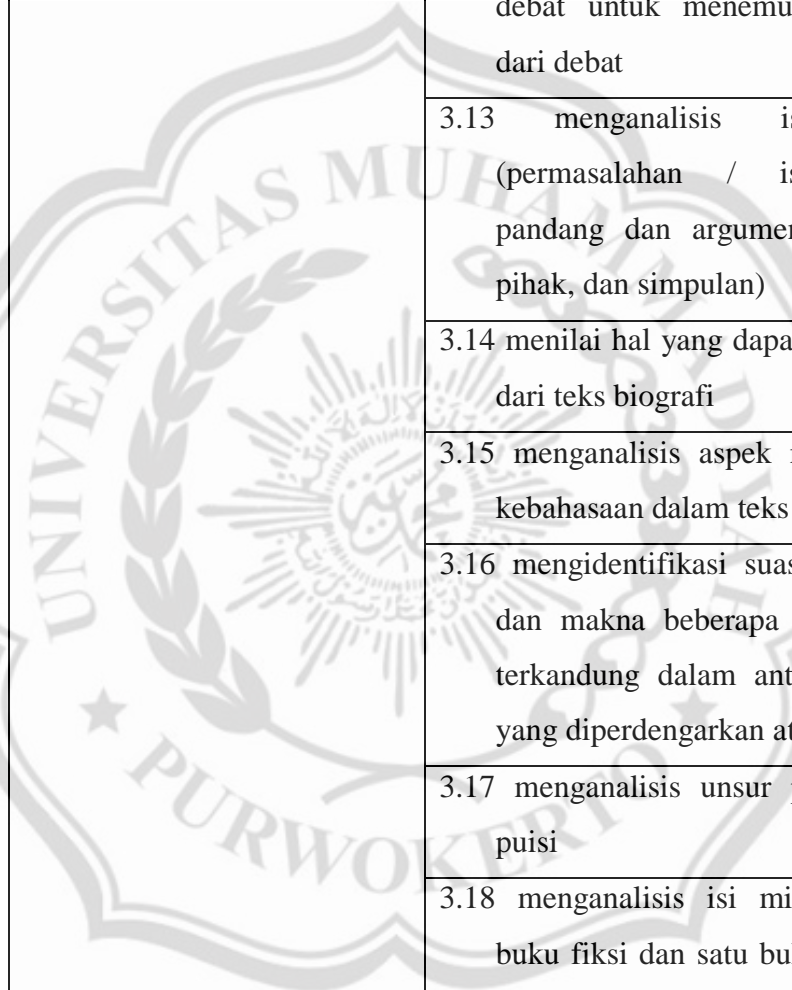
(keterkaitan KD satu kelas dengan kelas di atasnya agar saling berkesinambungan) dan horisontal (adanya keterkaitan antara KD mata pelajaran satu dengan lainnya). Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar diuraikan ke dalam beberapa indikator pencapaian kompetensi (IPK). Selanjutnya berdasarkan IPK ditentukan butir-butir materi, kegiatan pembelajaran, dan teknik penilaian yang sesuai.

Berikut adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

KI Kelas X	Kompetensi Dasar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan	3.1 mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis
	3.2 menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi
	3.3 menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar atau dibaca

KI Kelas X	Kompetensi Dasar
kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah..	3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi
	3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat
	3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot
	3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis
	3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen
	3.9 menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen
	3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis
	3.11 menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi

KI Kelas X	Kompetensi Dasar
	3.12 menghubungkan permasalahan / isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat
	3.13 menganalisis isi debat (permasalahan / isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan)
	3.14 menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi
	3.15 menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi
	3.16 mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca
	3.17 menganalisis unsur pembangun puisi
	3.18 menganalisis isi minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu

KI Kelas X	Kompetensi Dasar
menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	isi dan aspek kebahasaan
	4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis
	4.4 mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan
	4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot
	4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan
	4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca
	4.8 mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
	4.9 menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca
	4.10 menyampaikan pengajuan,

KI Kelas X	Kompetensi Dasar
	penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis
	4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan
	4.12 mengonstruksi permasalahan / isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat
	4.13 mengembangkan permasalahan / isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat
	4.14 mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis
	4.15 menyusun teks biografi tokoh
	4.16 mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vocal, ekspresi, dan intonasi (tekanan

KI Kelas X	Kompetensi Dasar
	dinamik dan tekanan tempo)
	4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya
	4.18 mereplikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi

B. Buku Teks

Buku teks merupakan buku yang berisi materi pelajaran tertentu yang telah dirancang sedemikian rupa untuk dapat membantu kegiatan pembelajaran di kelas. Adanya buku teks ini diharapkan dapat memudahkan siswa dan guru dalam berdiskusi, bertukar pikiran, serta mengungkapkan ide dan gagasan mengenai topik pembicaraan atau materi pelajaran yang sedang dibahas.

1. Pengertian Buku Teks

Buku teks merupakan sarana dalam pembelajaran yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Informasi yang disajikan dalam buku teks dinilai cukup lengkap karena telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Biasanya buku teks terbagi menjadi beberapa bab sesuai kompetensi inti dari mata pelajaran yang masing-masing bab tersebut terdiri dari pembahasan, wacana, soal latihan, tugas kelompok atau individu.

Melalui buku teks guru dan siswa dapat memperoleh informasi dengan mudah, lengkap, dan jelas. Walaupun tidak menutup kemungkinan materi yang berkaitan dengan tema pembelajaran dapat diperoleh dari sumber lain, seperti internet, majalah, koran, ensiklopedia, artikel, dan sumber lainnya yang relevan. Namun, jika setiap materi pelajaran harus menggunakan sumber yang berbeda-beda tentu saja akan menyulitkan proses pembelajaran di kelas. Sehingga penggunaan buku teks tetap menjadi prioritas dari sumber bacaan lainnya. Selain itu, penggunaan buku teks dapat dikembangkan menjadi sarana belajar mandiri bagi siswa selain pembelajaran klasikal yang dilakukan di dalam kelas.

Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menyatakan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Tarigan dan tarigan (2009: 13) menyatakan bahwa buku teks adalah buku teks dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh paka dalam bidang itu buta maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana

pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.

Dari pengertian buku teks yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa buku teks adalah kumpulan materi pada pelajaran dan jenjang kelas tertentu yang dibuat secara sistematis serta disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dan alat ajar bagi guru. Buku teks juga dapat digunakan sebagai sarana siswa dalam memahami materi pelajaran baik secara klasikan di kelas, maupun belajar mandiri di luar kelas.

2. Fungsi Buku Teks

Memerlukan penjelasan yang mendalam terhadap siswa tentang arti pentingnya sebuah buku. Apalagi pada era modern yang serba cepat, kebanyakan siswa cenderung menginginkan belajar dengan cara yang lebih praktis. Siswa lebih suka mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka dapat dengan mencari di internet melalui gawai mereka. Dengan demikian, mereka mendapatkan jawaban tanpa harus membaca satu persatu materi pelajaran yang dengan dihadapi.

Meskipun demikian, pada dasarnya peran buku tidak dapat digantikan dengan teknologi semaju apapun. Karena dalam buku informasi yang diberikan akan lebih lengkap jika dibandingkan dengan penggalan-penggalan informasi yang disajikan dalam mesin pencarian

seperti pada internet. Selain itu, pencarian melalui internet tentu saja memiliki keterbatasan, seperti lokasi tertentu yang belum mendapatkan jaringan internet, kuota internet yang harus selalu tersedia, atau materi pembahasan yang dicari siswa memang belum ada yang membahas. Kesulitan-kesulitan tersebut tentu saja dapat diantisipasi dengan adanya buku.

Dalam hal ini, buku teks pelajaran akan sangat membantu kesulitan yang dihadapi siswa. Buckingham dalam Tarigan dan Tarigan (2009 : 16) menyatakan bahwa pengguna buku bisa mendapatkan keuntungan khusus dari buku yang dibacanya, antara lain (1) kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing; (2) kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali; (3) kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan; (4) kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya; dan (5) kesempatan yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku.

Greene dan Petty dalam Tarigan dan Tarigan (2009: 17) merumuskan peranan buku teks sebagai berikut:

(1) mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan; (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject-matter* yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya; (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi; (4)

menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa; (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis; (6) menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang sesuai dan tepat guna.

Buku teks tentunya tidak lepas dari kurikulum yang saat ini berlaku, yaitu kurikulum 2013. Susunan materi, pemilihan wacana, dan soal-soal evaluasi yang disajikan harus sesuai dengan Standar Kompetensi yang ada. Selain itu, pendalaman materi harus mencakup indikator yang diinginkan dalam bab tersebut. Dengan demikian, fungsi buku teks seperti yang diutarakan Greene dan Petty dalam Tarigan dan Tarigan akan tercapai.

Greene dan Petty dalam Tarigan dan Tarigan (2009: 26) juga menyampaikan tentang kelemahan atau keterbatasan buku teks, yaitu.

- (1) Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
- (2) Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artifisial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.
- (3) Pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang adekuat atau kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik-praktik, pelatihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.
- (4) Sarana-saran pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- (5) Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan wvaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan atau keparipurnaan yang diinginkan.

Jika buku teks sudah sesuai kurikulum yang ada, siswa akan sangat terbantu dalam proses belajar. Karena siswa tidak perlu mencari

materi yang diajarkan pada berbagai sumber. Kecuali memang diperlukan untuk mencari referensi lain sebagai pelengkap dalam penguasaan materi.

3. Kualitas Buku Teks

Pada era teknologi seperti sekarang ini, buku tetap memegang peranan yang penting. Dokumentasi yang ada pada buku tidak dapat dilakukan dengan ulasan-ulasan yang hanya membahas topik-topik tertentu saja. Selain itu, susunan pada buku teks yang sistematis akan memudahkan pembaca untuk memahami atau meninjau ulang bacaan yang ada.

Bagi pelajar, buku teks merupakan sarana untuk menunjang mata pelajaran tertentu. Pemerintah dan beberapa pihak swasta telah menyediakan buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah. Semakin banyak siswa membaca buku yang relevan dengan pelajaran, akan semakin luas pandangan siswa terhadap konsep materi pelajaran tersebut. Misalnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK. Untuk menerapkan konsep materi Laporan Hasil Observasi tentu saja guru membutuhkan contoh teks Laporan Hasil Observasi, struktur teks Laporan Hasil Observasi, dan langkah-langkah membuat teks Laporan Hasil Observasi. Materi yang dibutuhkan tersebut telah disusun secara sistematis dalam buku teks, sehingga guru tidak perlu mencari contoh pada sumber lain.

Untuk menilai suatu buku teks dibutuhkan pedoman penilaian buku teks. Hal ini dimaksudkan agar penilaian terhadap buku teks tidak dilakukan berdasarkan kebutuhan penilai saja, tetapi memiliki kesamaan konsep dengan penilaian yang dilakukan oleh penilai lain pada buku dan waktu yang berbeda.

Tarigan dan Tarigan (2009: 22-23) mengemukakan pedoman penilaian buku teks sebagai berikut; (1) sudut pandang (*point of view*); (2) kejelasan konsep (3) relevan konsep; (4) menarik minat; (5) menumbuhkan motivasi; (6) menstimulasi aktivitas anak; (7) ilustrasi; (8) buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, yaitu siswa; (9) menunjang mata pelajaran lain; (10) menghargai perbedaan individu; (11) memantapkan nilai-nilai.

4. Kelayakan Buku Teks

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bertugas untuk membantu Menteri Pendidikan Nasional dalam mengembangkan, memantau, dan mengendalikan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan, dan Penilaian Pendidikan.

Kegiatan yang dilakukan oleh BSNP antara lain: (a) mengembangkan Standar Nasional Pendidikan; (b) menyelenggarakan ujian nasional; (c) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah dan

Pemerintah Daerah dalam penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan; (d) merumuskan kriteria kelulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah; dan (e) menilai kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran. Standar yang dikembangkan oleh BSNP berlaku efektif dan mengikat semua satuan pendidikan secara nasional.

BSNP menetapkan beberapa kriteria kualitas buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan, yaitu: (1) kelayakan isi; (2) kelayakan penyajian; (3) kelayakan bahasa; dan (4) kelayakan kegrafikan. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan oleh penyusun buku untuk menjadi acuan dan dasar pengembangan buku agar tidak menyimpang dari tujuan pembuatan buku teks berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh BSNP. Berikut adalah deskripsi kriteria kualitas buku teks berdasarkan standar dari BSNP dan Muslich (2010: 292-313).

a. Aspek Kelayakan Isi

- 1) Kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
 - a) Kelengkapan materi
 - (1) Memuat wacana (a) percakapan; (b) teks atau laporan utuh berupa buku, artikel, pidato, puisi; (c) gambar.
 - (2) Memuat pemahaman wacana berupa perintah, pelatihan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami bentuk, struktur, dan isi wacana.

(3) Memuat fakta kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan tuntutan untuk pencapaian KI dan KD.

(4) Memuat aplikasi: penerapan konsep materi melalui kegiatan pelatihan, penugasan, dan kegiatan mandiri.

b) Keluasan Materi

(1) Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan pelatihan yang terdapat dalam buku teks sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.

(2) Materi (termasuk contoh dan latihan) dalam buku teks menjabarkan substansi minimal (fakta, konsep, prinsip, dan teori yang mendukung terkandung dalam KI dan KD).

c) Kedalaman materi

(1) Materi yang terdapat dalam buku teks memuat penjelasan terkait konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan agar siswa dapat mengenali gagasan atau ide, mengidentifikasi gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep atau gagasan, dapat mendefinisikan, menyusun formula/rumus/aturan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan KI dan KD yang telah dirumuskan.

(2) Uraian materi harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut KI dan KD. Tingkat

kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

2) Keakuratan Materi

- a) Konsep, teori yang disajikan sesuai dengan definisi, bidang keilmuan, tidak menimbulkan banyak tafsir digunakan secara tepat sesuai fenomena bahasan.
- b) Uraian dan contoh menanamkan keruntutan konsep, yang mudah-sukar, konkret-abstrak, sederhana-konkret, yang telah dikenal-yang belum dikenal. Uraian dan contoh yang disajikan mengandung keunggulan nilai-nilai moral
- c) Akurasi soal, dapat mengukur penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sesuai penilaian autentik.

3) Kesesuaian Materi Pendukung Pembelajaran

- a) Kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Materi, termasuk di dalamnya contoh, latihan, dan daftar pustaka yang terdapat dalam buku teks harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
- b) Kesesuaian contoh, fitur, dan pelatihan
 - (1) Materi yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi bernilai kekinian/sesuai dengan perkembangan Iptek.
 - (2) Uraian/contoh/pelatihan mencerminkan peristiwa dan kejadian yang ada di Indonesia.

c) Pengembangan penalaran dan pembuktian

(1) Materi tersaji runtut, tidak tumpang tindah.

(2) Materi memuat soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi (bergradasi) dan tidak diulang-ulang secara berlebihan.

d) Pemecahan Masalah (*problem Solving*)

(1) Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, sajian materi dalam buku teks perlu memuat beragam strategi dan latihan pemecahan masalah.

(2) Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang model, memecahkan model, memeriksa hasil (mencari solusi yang layak), dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

e) Keterkaitan konsep/tabel/diagram/soal

(1) Adanya keterkaitan antar konsep dalam uraian, contoh, dan soal-soal latihan.

(2) Adanya keterkaitan materi dalam tabel, diagram, gambar, contoh/soal yang menjelaskan penerapan konsep.

f) Komunikasi (*write and talk*)

(1) Materi menyediakan tugas atau kegiatan yang mendorong siswa untuk mengkomunikasikan ide mereka dalam berbagai bentuk secara tertulis (individu, berpasangan, berkelompok).

(2) Materi menyediakan tugas atau kegiatan yang mendorong siswa mengkomunikasikan ide dalam berbagai bentuk secara lisan (individu, berpasangan, berkelompok).

(3) Materi memuat tugas yang mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi melalui gagasan lisan maupun tulisan.

g) Pembudayaan literasi

(1) Materi memuat tugas yang mendorong siswa mencari informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku, artikel.

(2) Literasi kritis, yaitu materi yang memuat tugas instruksional yang mendorong siswa aktif-kritis menganalisis teks.

h) Pengembangan wawasan kebhinekaan, kebangsaan, dan integrasi bangsa

(1) Wawasan kebhinekaan: materi, pelatihan, contoh dapat membuka wawasan siswa untuk mengenal, menghargai perbedaan budaya, adat, dan peninggalan leluhur budaya bangsa.

(2) Wawasan nasionalisme: materi, pelatihan, atau contoh melahirkan kesadaran untuk bangga menggunakan bahasa Indonesia, membangkitkan rasa kebersamaan, membangun nasionalisme, dan memperkuat identitas bangsa Indonesia.

i) Memperhatikan kode etik penulisan dan hak cipta

Materi berupa teks, wacana merupakan karya asli (orisinil) atau jika mengutip atau merujuk sumber lain maka disebutkan sumbernya (menggunakan kaidah pengutipan yang sesuai ketentuan keilmuan).

j) Bebas masalah SARA, pornografi/bias gender/wilayah, dan profesi

(1) Materi tidak menimbulkan masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dan pornografi.

(2) Materi tidak mendiskriminasikan, membiaskan, mendiskreditkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (gender), wilayah, dan profesi.

b. Aspek Kelayakan Penyajian

Kisi-kisi kelayakan penyajian diuraikan sebagai berikut.

1) Teknik Penyajian

a) Sistematika penyajian

(1) Setiap bab dalam buku teks minimal memuat pembangkitan motivasi, pendahuluan, dan isi.

(2) Pembangkit motivasi dapat disajikan dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, sejarah, susunan kalimat, atau contoh penggunaan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan topik yang akan disajikan.

(3) Pendahuluan minimal membuat materi prasyarat yang diperlukan oleh siswa untuk memahami pokok bahasan yang akan disajikan.

(4) Isi memuat hal-hal yang tercakup dalam subkomponen kelayakan isi.

b) Keruntutan penyajian

(1) Penyajian buku teks sesuai dengan alur berpikir induktif (khusus ke umum) atau deduktif (umum ke khusus).

(2) Materi prasyarat disajikan mendahului materi pokok sehingga siswa dapat memahami materi pokok dengan baik.

c) Keseimbangan antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proporsional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.

2) Penyajian Pembelajaran

a) Pembelajaran berpusat kepada siswa. Penyajian materi menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran berorientasi aktivitas ilmiah, saintifik (5M), kerja sama (*Cooperative Learning*), penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), dan pemecahan masalah (*problem based learning*).

b) Mengembangkan keterampilan proses; penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif dalam pencapaian KI dan KD.

c) Pengembangan metakognitif, daya imajinasi dan kreativitas berpikir siswa. Penyajian materi ini dapat merangsang berpikir kreatif tentang apa, mengapa, dan bagaimana mempelajari materi untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

d) Kontekstual

(1) Materi dalam buku menyajikan masalah kontekstual yang akrab, menarik, atau bermanfaat bagi siswa.

(2) Masalah kontekstual sedapat mungkin dimunculkan pada bagian awal sajian dengan maksud untuk memfasilitasi penemuan konsep, prinsip, atau prosedur.

(3) Masalah tersebut dapat disajikan di bagian akhir sebagai uji pemahaman, ilustrasi aplikasi, atau generalisasi.

e) Menumbuhkan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif

(1) Sajian materi yang dapat menumbuhkan berpikir kritis adalah sajian materi yang membuat siswa tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, atau tajam analisisnya dalam menguji kebenaran jawaban.

(2) Dapat menumbuhkan kreativitas siswa ditandai dengan dimilikinya daya cipta siswa yang tinggi atau kemampuan siswa dalam mencipta.

- (3) Adanya inovasi siswa ditadai dengan adanya pembaharuan atau kreasi baru dalam gagasan atau metode penyajian.

f) Variasi penyajian

- (1) Materi disaikan dengan berbagai metode agar tidak membosankan, misalnya deduktif, induktif, menggunakan ilustrasi (gambar, foto, grafik, tabel, atau peta) untuk mendukung materi.
- (2) Ilustrasi yang dilindungi harus dicantumkan sumbernya.

3) Kelengkapan Penyajian

a) Bagian pendahuluan

- (1) Prakata memuat secara umum isi buku yang dibahas.
- (2) Petunjuk penggunaan memuat penjelasan tujuan, isi buku serta petunjuk pemakaian buku bagi siswa untuk mempelajarinya.
- (3) Daftar isi memberikan gambaran mengenai isi buku yang diikuti dengan nomor halaman kemunculan.
- (4) Daftar simbol atau notasi merupakan kumpulan simbol atau notasi beserta penjelasannya yang dilengkapi dengan nomor halaman kemunculan dan disajikan secara alfabetis.

b) Kelengkapan bagian isi

- (1) Gambar, ilustrasi, atau tabel disajikan dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan topik yang disajikan sehingga

materi lebih mudah dipahami siswa. Teks, tabel, dan gambar yang bukan buatan sendiri harus menyebutkan rujukan atau sumber.

(2) Penyajian setiap bab atau subbab memuat soal latihan bervariasi dengan tingkat kesulitan bergradasi secara proporsional yang dapat membantu menguatkan pemahaman konsep atau prinsip.

(3) Rangkuman merupakan kumpulan konsep kunci bab yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan bermakna, serta memudahkan siswa untuk memahami isi bab. Rangkuman dapat disajikan pada setiap akhir bab.

c) Kelengkapan bagian penyudah

(1) Daftar pustaka menggambarkan bahan rujukan yang digunakan dalam penulisan buku dan dituliskan secara konsisten.

(2) Indeks subjek merupakan kumpulan kata penting, antara lain objek materi sajian, nama tokoh, atau pengarang, yang diikuti dengan nomor halaman kemunculan dan disajikan secara alfabetis.

(3) Daftar istilah merupakan kumpulan istilah penting beserta penjelasan yang dilengkapi nomor halaman kemunculan.

(4) Petunjuk pengejaan (*hint*) atau jawaban soal latihan terpilih disajikan pada akhir suatu bab, akhir suatu bahasan, atau akhir buku disertakan.

c. Aspek Kelayakan Bahasa

1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa

a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual

Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep, aplikasi konsep, atau ilustrasi dapat ditangkap oleh daya imajinasi siswa. Sehingga siswa dapat mengetahui topik pembicaraan.

b) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial

Bahasa yang digunakan dalam buku teks sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

2) Kekomunikatifan

a) Keterbacaan pesan

Pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif), dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.

b) Ketepatan kaidah bahasa

Kata atau kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang

menggambarkan suatu konsep, prinsip, asa, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

3) Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir

a) Keruntutan dan keterpaduan antarbab

Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.

b) Keruntutan dan keterpaduan antarparagraf

Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis.

d. Keterbacaan

1) Pengertian Keterbacaan

BSNP menjadikan aspek keterbacaan sebagai salah satu untuk dalam penilaian kelayakan bahasa dalam buku teks. Istilah keterbacaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*readability*” yang merupakan turunan dari kata “*readable*” yang berarti dapat dibaca. Kridalaksana dalam Sulastri (2010: 22) memaknai keterbacaan sebagai taraf dapat tidaknya suatu karya tulis dibaca oleh orang yang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda-beda.

Gilliland dalam Suherli (2008: 1) menyatakan bahwa keterbacaan adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap

keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Keterbacaan ini menjadi ukuran sesuai atau tidaknya sebuah bacaan atau wacana untuk pembaca. Ukuran tersebut akan sangat mempengaruhi pemahaman pembaca dalam menguasai isi wacana.

Klare dalam Suherli (2008: 2) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan pada dasarnya merupakan instrumen untuk mengetahui kesulitan dalam memahami bacaan serta kesesuaiannya terhadap tingkatan pembaca.

Dupuis dan Askov dalam Sulastrri (2010) mengedepankan empat faktor penentu tingkat keterbacaan sebuah wacana. Keempat faktor tersebut adalah (1) faktor kebahasaan dalam teks, (2) latar belakang pengetahuan pembaca, (3) minat pembaca, dan (4) motivasi pembaca. Faktor keterbacaan dalam teks dapat diukur melalui jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil dari bacaan yang telah ditentukan sebagai sumber penelitian. Sedangkan latar belakang pengetahuan pembaca dapat dihubungkan dengan banyak sedikitnya bacaan

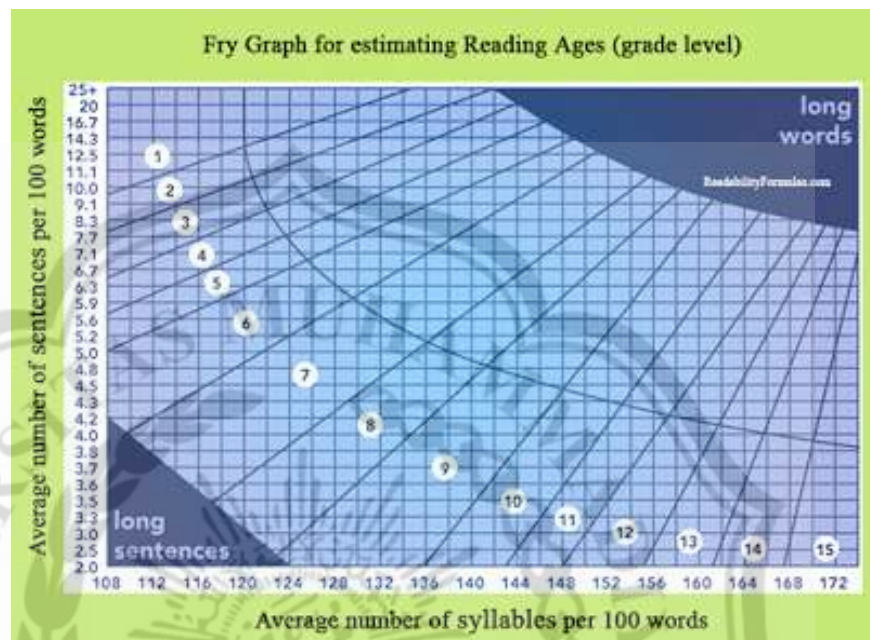
yang pernah dibaca sehingga menentukan penguasaan kosakata. Semakin sering membaca, maka penguasaan terhadap kosakata pembaca akan semakin banyak.

2) Pengukuran Keterbacaan

Ukuran keterbacaan pada suatu tingkat harus disesuaikan dengan kelas siswa yang membaca. Misalnya wacana untuk siswa SD kelas VI tentu saja berbeda dengan wacana yang disajikan untuk siswa SMP kelas IX atau SMA/SMK kelas X. Semakin panjang kalimat yang diuraikan dalam wacana, maka semakin tinggi peruntukan kelasnya serta tingkat keterbacaannya semakin sulit. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengingat isi wacana.

Gilliland dalam Suherli (2008: 3) menyatakan ada lima cara untuk mengukur tingkat keterbacaan, yaitu penilaian subjektif, tanya jawab, formula keterbacaan, grafik dan charta, serta teknik cloze. Singer dan Donlan dalam Suherli (2008: 3) menyatakan bahwa pada dasarnya tingkat keterbacaan dapat ditentukan melalui rumus atau formula keterbacaan dan melalui respon pembaca. Ada beberapa formula yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan, antara lain Grafik raygor, Grafik Fry, dan Formula Indeks Fog. Formula Fry menjadikan dua faktor dalam kajiannya, yaitu (1) panjang pendeknya kalimat, dan (2) tingkat kerumitan kata atau lanjang pendeknya kata. Berikut

adalah gambar grafik Fry yang akan digunakan dalam penelitian untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana.



Gambar 2.1 Grafik Fry

(Sumber : google.com)

Berikut adalah keterangan dan cara membaca angka yang terdapat pada grafik Fry (gambar 2.1).

Angka yang berada pada sisi kiri grafik, seperti 25,0; 20,0; 16,7; 14,3; dan seterusnya hingga angka 3,6 menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus kata. Angka yang ada pada bagian atas grafik, yaitu angka 108, 112, 116, sampai angka 172 menunjukkan data jumlah suku kata perseratus kata. Angka tersebut menggambarkan panjang pendek kata dari wacana yang sedang diukur keterbacaannya.

Sedangkan angka yang ada di dalam grafik, yaitu angka 1 sampai 12 menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacana. Misalnya jumlah kalimat perseratus kata ada 14, sedangkan jumlah suku katanya ada pada angka 118, maka wacana tersebut sesuai digunakan untuk pembaca level satu atau setingkat siswa kelas 1 SD. Perhitungan dilakukan berdasarkan data dari wacana yang diteliti hingga tingkat level 12.

Selanjutnya, daerah sudut kanan atas dan kiri bawah yang diarsir menunjukkan perhitungan invalid. Artinya, jika titik hasil pengukuran berada pada daerah tersebut maka wacana yang diteliti dinyatakan tidak cocok dengan pembaca tingkat atau level mana pun. Dengan demikian, wacana yang tergolong invalid tidak baik digunakan sebagai bahan ajar. Wacana tersebut harus diganti dengan wacana lain yang lebih sesuai dengan tingkatan level pembaca atau tingkatan kelas siswa.

Grafik Fry merupakan grafik yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, Harjasujana dan Mulyati dalam Suherli (2008) memperkenalkan teknik modifikasi untuk menggunakan grafik Fry sehingga sesuai jika digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Langkah **pertama** yang harus dilakukan adalah memilih penggalan wacana representatif yang panjangnya 100 kata. **Kedua**, menghitung jumlah kalimat dari

seratus kata dari wacana hingga pesepuluh terdekat. Artinya, jika kata yang termasuk hitungan 100 kata tidak jatuh pada akhir kalimat, maka penghitungan kalimat menjadi tidak utuh. Kata yang tersisa tetap dihitung dalam bentuk desimal. Langkah **ketiga**, yaitu menghitung jumlah suku kata pada 100 kata dalam wacana tadi. Untuk memudahkan menghitung jumlah suku kata, dapat dilakukan dengan memberi angka sesuai jumlah suku kata yang terdapat pada setiap kata. Langkah ini membutuhkan ketelitian dalam menentukan jumlah suku kata, karena akan berdampak pada hasil akhir pengukuran pada grafik Fry. **Empat**, mengalikan jumlah suku kata dengan 0,6 (perbandingan jumlah kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yaitu 6:10). Langkah **kelima**, dari hasil perhitungan langkah kesatu sampai tiga, peneliti dapat menganalisis tingkat keterbacaan wacana pada grafik Fry dengan menentukan titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata yang ada pada 100 kata yang telah ditentukan. Proses analisis ini masih berupa perkiraan yang memungkinkan terjadinya penyimpangan hasil. Oleh karena itu, diperlukan langkah **keenam** untuk memperoleh hasil yang lebih valid. Setelah didapatkan titik pertemuan garis vertikal (jumlah kalimat perseratus kata) dengan garis horisontal (jumlah suku kata perseratus kata) maka langkah selanjutnya adalah menambah atau mengurai satu tingkat. Contoh, jika ditemukan titik pertemuan

garis vertikal dan horisontal ada pada angka enam, maka keterbacaan wacana tersebut sesuai untuk pembaca pada tingkat lima (6-1), enam (6), dan tujuh (6+1).

Perlu diingat bahwa grafik Fry merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan langkah penyesuaian jika yang akan diukur merupakan wacana dalam Bahasa Indonesia. Hajasujana dan Mulyati dalam Sukerli (2008) menyebutkan penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan mengalikan suku kata yang telah dihitung dengan angka 0,6. Angka tersebut didapat dari perbandingan jumlah suku kata dalam Bahasa Inggris dengan jumlah suku kata dalam Bahasa Indonesia yaitu 6:10. Artinya jika suatu kata dalam Bahasa Inggris terdiri dari 6 suku kata, maka dalam Bahasa Indonesia kata tersebut terdiri dari 10 suku kata.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berkaitan dengan buku teks diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astuti (2019) tentang Perbandingan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Bahasa Indonesia Terbitan Kemendikbud dan Buku Teks Bahasa Jawa Kelas VII Marsudi Basa Terbitan Erlangga dengan Kurikulum 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Aspek kelayakan isi, terdapat tiga indikator yang harus

diperhatikan, yaitu kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran.

Gatot Susanto (2016) tentang Kajian Isi, Bahasa, Keterbacaan, dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Untuk Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Semester 1 Kurikulum 2013 mendapatkan hasil bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013, Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA/SMK/MAK semester 1 sudah memenuhi standar isi dengan perolehan skor 89,7% kategori Baik, standar kebahasaan dengan perolehan skor 92,9% kategori Amat Baik, standar keterbacaan perolehan skor 69,45 % kategori tinggi, dan standar aspek nilai-nilai pendidikan karakter telah masuk dalam buku teks sehingga nilai-nilai pendidikan karakter 100% masuk pada kategori Amat Baik.

Siti Nurul Khasanah (2015) dalam penelitiannya berjudul Kajian Isi, Bahasa, dan Keterbacaan Buku Teks Kurikulum 2013 Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X menyimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas X sudah memenuhi standar isi menurut BSNP. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor 91.15 dan masuk pada kategori sangat baik. Dari segi kebahasaan diperoleh skor 88.90 masuk pada kategori baik. Berdasarkan uji Formula Fog terhadap tingkat keterbacaan, wacana pada buku teks ini termasuk mudah dipahami siswa. Secara keseluruhan, buku teks ini layak digunakan dalam pembelajaran siswa.

Yuwono (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Tingkat Keterbacaan dan Keterpahaman Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014” mendapatkan hasil penelitian bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas IV tidak sesuai untuk kelas IV. Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat keterbacaan wacana buku teks ini berada pada tingkat kelas 6, 7, dan 8. Buku teks untuk kelas V sesuai dengan tingkatan kelas, yaitu ada pada peringkat 5, 6, dan 7. Sedangkan untuk buku teks kelas VI sesuai dengan tingkatan kelasnya, yaitu pada tingkat 6, 7, dan 8. Analisis tingkat ketepahaman buku teks menggunakan uji rumpang mendapatkan hasil kelas IV pada tingkat ketepahaman 42% dengan level instruksional, kelas V pada presentase 53,44% dengan level mandiri, dan kelas VI pada presentase 55,63% dengan level mandiri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membandingkan buku teks Bahasa Indonesia kelas X tingkat SMA/SMK terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan buku Produktif Berbahasa Indonesia Jilid 1 untuk kelas X SMK/MAK terbitan Erlangga.